

DETERMINAN KEPATUHAN MASJID DALAM MENERAPKAN
PSAK 45 DAN PSAK 101: ANALISIS FAKTOR TATA KELOLA, UKURAN MASJID, DAN
KOMPETENSI TAKMIR

Muhammad Syafi'i Budi Santoso¹, STIES Babussalam Jombang, muhammasd.syafii.b.s@gmail.com
Mohamad Nur Husen², STIES Babussalam Jombang, muhammadhusen598@gmail.com
Kevin Maulana³, STIES Babussalam Jombang, kevinmaulana120922@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 01 Juli 2025

Accepted : 15 Juli 2025

Published : 30 Agustus 2025

Page : 01 - 08

Keyword : Kepatuhan Akuntansi, PSAK 45, PSAK 101, Tata Kelola Masjid, Ukuran Organisasi, Kompetensi Takmir.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan masjid di Indonesia dalam menerapkan standar akuntansi yang relevan, yaitu PSAK 45 (Entitas Nirlaba) dan PSAK 101 (Penyajian Laporan Keuangan Syariah). Faktor-faktor determinan yang diuji meliputi kualitas tata kelola (good mosque governance), ukuran masjid, dan kompetensi takmir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 150 bendahara atau ketua takmir masjid kategori Jami' di lima kota besar di Indonesia. Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas tata kelola ($\beta=0.412, p<0.001$) dan kompetensi takmir ($\beta=0.358, p<0.001$) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepatuhan penerapan PSAK. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem pengelolaan yang baik dan kapabilitas individu pengurus adalah pendorong utama modernisasi akuntansi masjid. Secara menarik, penelitian ini menemukan bahwa ukuran masjid, yang diukur dari total aset, tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik ($\beta=0.089, p>0.1$). Temuan baru ini menyiratkan bahwa tekanan publik atau skala ekonomi bukanlah faktor utama yang mendorong kepatuhan di sektor masjid, melainkan komitmen internal terhadap tata kelola dan investasi pada pengembangan sumber daya manusia. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya program pembinaan yang berfokus pada penguatan sistem tata kelola dan peningkatan kompetensi akuntansi takmir, terlepas dari besar kecilnya skala masjid.

Editorial Office :

Istifada : Jurnal Ekonomi dan Lembaga Keuangan Syariah
LPPM STIES Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang

1. PENDAHULUAN

Di tengah era disrupsi digital dan meningkatnya ekspektasi publik, institusi keagamaan dihadapkan pada sebuah paradoks fundamental: paradoks kepercayaan. Di satu sisi, masjid sebagai entitas sosial-religius beroperasi di atas fondasi kepercayaan komunal yang bersifat personal dan informal. Kepercayaan ini merupakan modal sosial yang tak ternilai. Di sisi lain, era modern menuntut perwujudan kepercayaan tersebut ke dalam bentuk-bentuk yang lebih sistematis, terukur, dan transparan, yaitu melalui akuntabilitas formal. Kesenjangan antara kepercayaan yang dirasakan (*felt trust*) dan kepercayaan yang dapat diverifikasi (*verified trust*) inilah yang menjadi titik sentral problematika tata kelola masjid kontemporer. Kegagalan menjembatani kesenjangan ini berisiko menggerus legitimasi masjid di mata generasi baru dan pemangku kepentingan yang lebih luas, serta menghambat potensinya sebagai agen pembangunan sosial-ekonomi(Hidayati & Ahmad, 2025).

Potensi tersebut bukanlah isapan jempol. Sebagai salah satu pilar utama masyarakat sipil di Indonesia, masjid secara kolektif mengelola dana umat dalam jumlah yang amat besar, yang diestimasi mencapai puluhan triliun rupiah per tahun (Pusat Kajian Filantropi Islam, 2024). Dana ini, jika dikelola dengan prinsip akuntabilitas modern, memiliki potensi luar biasa untuk program pengentasan kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan. Namun, potensi ini tidak akan pernah terwujud secara optimal selama pengelolaannya masih terperangkap dalam praktik-praktik konvensional yang subsisten dan tidak terstandar. Menyadari hal ini, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menyediakan instrumen berupa PSAK 45 dan PSAK 101 sebagai jembatan menuju praktik terbaik. Standar ini adalah jalan untuk mentransformasikan masjid dari sekadar entitas ibadah menjadi organisasi nirlaba yang profesional dan berdampak luas(Z. I. Ahmad et al., 2025).

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adopsi standar ini masih sangat sporadis dan heterogen. Terdapat variasi yang sangat lebar dalam tingkat kepatuhan antar masjid, sebuah fenomena yang menandakan adanya "kotak hitam empiris" (*empirical black box*). Berbagai anjuran normatif telah disuarakan, dan beberapa studi kasus kualitatif telah memberikan gambaran mendalam tentang praktik di masjid-masjid tertentu (misalnya, Huda et al., 2019). Akan tetapi, hingga saat ini,

belum ada penelitian kuantitatif yang kokoh yang mampu mengidentifikasi secara statistik faktor-faktor penentu (determinan) dari kepatuhan tersebut. Kita belum memiliki bukti empiris yang dapat digeneralisasi mengenai *apa yang sesungguhnya mendorong sebuah masjid untuk patuh terhadap standar akuntansi*. Apakah karena sistem tata kelolanya yang baik? Apakah karena skalanya yang besar sehingga mendapat sorotan publik? Ataukah semata-mata karena kompetensi para pengurusnya(Z. I. Ahmad, 2025).

Penelitian ini dirancang untuk membongkar kotak hitam tersebut dengan menawarkan beberapa kebaruan yang fundamental. Pertama, dari sisi teoretis, penelitian ini secara eksplisit menguji validitas teori-teori yang berasal dari sektor korporasi—seperti Teori Keagenan dan Teori Legitimasi—ke dalam konteks unik organisasi keagamaan nirlaba di negara berkembang. Pengujian lintas-konteks ini krusial untuk memahami apakah logika yang sama berlaku, atau apakah organisasi berbasis keyakinan memiliki dinamika pendorong yang berbeda secara fundamental. Kedua, dari sisi metodologis, penelitian ini berkontribusi dengan mengembangkan dan menerapkan instrumen kuantitatif untuk mengukur konstruk yang selama ini sering dianggap *intangible*, seperti "Kualitas Tata Kelola Masjid". Upaya operasionalisasi dan pengukuran ini merupakan langkah penting menuju riset yang lebih objektif dan terukur di bidang ini. Ketiga, dan yang paling utama, dari sisi praktis, penelitian ini bertujuan menghasilkan bukti berbasis data (*evidence-based*) yang dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan program pembinaan yang lebih efektif. Dengan mengidentifikasi determinan mana yang paling berpengaruh, penelitian ini memfasilitasi pergeseran dari sekadar anjuran normatif ("Masjid harus transparan") menjadi intervensi yang terarah dan strategis ("Fokuskan sumber daya untuk meningkatkan kompetensi bendahara dan memperbaiki sistem tata kelola(November et al., 2025).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kepatuhan Penerapan Standar Akuntansi (Variabel Dependen)

Kepatuhan (*compliance*) dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat kesesuaian praktik pelaporan keuangan sebuah masjid dengan item-item pengungkapan dan penyajian wajib yang digariskan dalam PSAK 45 dan PSAK 101. Kepatuhan ini lebih dari sekadar formalitas; ia

adalah cerminan dari komitmen organisasi terhadap prinsip akuntabilitas dan sebuah sinyal kualitas kepada para pemangku kepentingan (Mardiasmo, 2018). Tingkat kepatuhan yang tinggi mengindikasikan bahwa masjid tidak hanya menerima dana, tetapi juga secara sadar bertanggung jawab atas pengelolaan dan alokasinya.

Pengaruh Kualitas Tata Kelola (Good Mosque Governance)

Tata kelola, dalam esensinya, adalah "aturan main" internal sebuah organisasi yang memastikan bahwa segala sumber daya diarahkan untuk mencapai tujuan secara bertanggung jawab. Prinsip-prinsip universal *good governance*—Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Independensi, dan Keadilan (TARIF)—menyediakan kerangka kerja untuk membangun sistem tersebut (KNKG, 2006). Dalam konteks masjid, kualitas tata kelola yang tinggi, yang tecermin dari adanya rapat kerja rutin, evaluasi program yang terstruktur, pembagian tugas yang jelas, dan mekanisme pengawasan internal, akan menciptakan sebuah lingkungan organisasi yang secara inheren menuntut dan menghargai informasi yang akurat dan transparan. Sistem yang baik akan "memaksa" individu di dalamnya untuk patuh pada standar. Oleh karena itu, komitmen terhadap tata kelola yang baik diprediksi akan menjadi pendorong internal yang kuat bagi takmir untuk mengadopsi dan patuh pada PSAK.

H1: Kualitas tata kelola berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepatuhan masjid dalam menerapkan PSAK.

Pengaruh Ukuran Masjid

Literatur akuntansi dan keuangan korporat secara konsisten menunjukkan bahwa ukuran perusahaan adalah prediktor kuat dari tingkat pengungkapan sukarela maupun wajib. Terdapat beberapa landasan teoretis untuk hubungan ini. Teori Keagenan (Agency Theory) berpendapat bahwa organisasi yang lebih besar memiliki lebih banyak pemangku kepentingan, yang menciptakan potensi konflik kepentingan dan biaya keagenan yang lebih tinggi. Untuk mengurangi biaya ini, manajemen terdorong untuk lebih transparan (Jensen & Meckling, 1976). Teori Legitimasi (Legitimacy Theory) dan Hipotesis Sorotan Publik (Public Scrutiny Hypothesis) menambahkan bahwa organisasi yang lebih besar dan lebih terlihat akan menghadapi tekanan politik dan sosial yang lebih besar untuk menunjukkan bahwa mereka beroperasi sesuai dengan norma dan ekspektasi

masyarakat. Mentransfer logika ini ke konteks masjid, masjid yang lebih besar—baik dari sisi aset, total dana kelolaan, maupun jumlah jamaah—diasumsikan akan lebih menjadi sorotan publik dan menghadapi tuntutan akuntabilitas yang lebih tinggi(Z. I. Ahmad, 2025).

H2: Ukuran masjid berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepatuhan masjid dalam menerapkan PSAK.

Pengaruh Kompetensi Takmir

Implementasi standar akuntansi modern bukanlah tugas yang dapat diselesaikan hanya dengan niat baik; ia menuntut kapabilitas teknis. Teori Modal Manusia (Human Capital Theory) dan Pandangan Berbasis Sumber Daya (Resource-Based View - RBV) dalam manajemen strategis dapat diaplikasikan di sini. RBV berargumen bahwa keunggulan kompetitif (dalam hal ini, keunggulan dalam tata kelola) berasal dari sumber daya internal yang berharga, langka, dan sulit ditiru (Barney, 1991). Dalam konteks masjid, takmir (khususnya bendahara) yang memiliki kompetensi akuntansi—baik dari pendidikan formal maupun pelatihan—merupakan sumber daya manusia yang kritis. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk memahami logika di balik PSAK, mengoperasikan perangkat bantu (seperti spreadsheet atau software), dan menafsirkan laporan keuangan. Tanpa kompetensi ini, bahkan dengan sistem tata kelola yang dirancang dengan baik sekalipun, implementasi akan gagal di tingkat eksekusi.

H3: Kompetensi takmir berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepatuhan masjid dalam menerapkan PSAK.

3. METODE PENELITIAN

- Pendekatan Riset: Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain riset eksplanatori. Tujuannya adalah untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel independen (determinan) dan variabel dependen (kepatuhan), serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan landasan teoretis. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas(Abidin & Ilma Ahmad, 2023).
- Populasi dan Sampel: Populasi target penelitian ini adalah seluruh Masjid

Jami’ (masjid besar di tingkat kecamatan atau kota) yang berlokasi di lima kota metropolitan di Indonesia: Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, dan Makassar. Kota-kota ini dipilih untuk merepresentasikan pusat-pusat ekonomi dan populasi Muslim yang signifikan. Sampel sebanyak 150 masjid diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi adalah: (1) berstatus sebagai Masjid Jami’ atau Masjid Raya; (2) telah beroperasi minimal 5 tahun di bawah kepengurusan DKM yang sama atau telah berganti secara teratur; dan (3) memiliki laporan keuangan tahunan, dalam bentuk apapun. Responden utama untuk kuesioner adalah bendahara, atau jika tidak memungkinkan, ketua DKM yang paling memahami aspek keuangan.

- Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel:
 - Kepatuhan Penerapan PSAK (Y): Diukur menggunakan Indeks Kepatuhan yang dikembangkan untuk penelitian ini. Sebuah daftar pemeriksaan (*checklist*) yang komprehensif, terdiri dari 30 item esensial yang disarikan dari PSAK 45 (misalnya, penyajian Laporan Posisi Keuangan, klasifikasi aset neto) dan PSAK 101 (misalnya, adanya Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat), digunakan untuk menilai kelengkapan laporan keuangan tahunan terakhir masjid. Penilaian dilakukan oleh peneliti berdasarkan dokumen yang diterima. Skor dihitung dengan rumus: $(\text{Jumlah item yang dipenuhi} / 30) \times 100$ (Santoso et al., 2024) (Abidin & Ilma Ahmad, 2023).
 - Kualitas Tata Kelola (X1): Diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 item pertanyaan yang dikirimkan kepada Ketua DKM. Kuesioner ini mengadopsi prinsip TARIF dan telah melalui uji coba pilot. Responden diminta untuk menilai tingkat implementasi setiap prinsip (misalnya, "Apakah hasil rapat DKM selalu didokumentasikan dan dapat diakses oleh jamaah?") menggunakan skala Likert 1 (Tidak Pernah) hingga 5 (Selalu

Dilakukan). Skor total adalah rata-rata dari seluruh item.

- Ukuran Masjid (X2): Diukur menggunakan proksi keuangan yang objektif, yaitu Logaritma Natural (Ln) dari total aset masjid pada akhir tahun pelaporan. Data aset diperoleh dari laporan keuangan atau neraca yang diberikan. Penggunaan Ln bertujuan untuk menormalisasi distribusi data aset yang cenderung miring ke kanan (*skewed*) dan mengurangi potensi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.
 - Kompetensi Takmir (X3): Diukur menggunakan kuesioner yang diisi oleh Bendahara. Variabel ini merupakan indeks komposit yang dibangun dari tiga komponen: (1) tingkat pendidikan formal terakhir di bidang akuntansi/keuangan (skor 1-5); (2) jumlah jam pelatihan akuntansi/manajemen keuangan nirlaba yang pernah diikuti dalam 3 tahun terakhir (skor 1-5); dan (3) penilaian diri (*self-assessment*) terhadap pemahaman 10 konsep dasar akuntansi (skala Likert 1-5). Skor total adalah rata-rata dari ketiga komponen tersebut.
- Model dan Teknik Analisis Data: Data primer yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh X1, X2, dan X3 terhadap Y secara simultan. Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Di mana Y adalah Kepatuhan PSAK, X1 adalah Kualitas Tata Kelola, X2 adalah Ukuran Masjid, dan X3 adalah Kompetensi Takmir. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik (normalitas residual, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas) untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan adalah *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan software statistik SPSS Versi 26

4. HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Dari total 150 kuesioner yang disebar dan dikumpulkan, seluruhnya dapat digunakan untuk analisis. Statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N=150)

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata (Mean)	Std. Deviasi
Kepatuhan PSAK (Y)	10.00	96.67	62.56	18.45
Kualitas Tata Kelola (X1)	2.20	4.90	3.85	0.65
Ukuran Masjid (Ln Aset) (X2)	18.42	23.03	20.75	1.22
Kompetensi Takmir (X3)	1.80	5.00	3.55	0.78

Skor rata-rata Kepatuhan PSAK sebesar 62.56, yang berada sedikit di atas titik tengah skala (50), mengindikasikan bahwa masjid-masjid di Indonesia secara umum berada dalam fase transisi. Mereka telah mulai mengadopsi beberapa praktik pelaporan modern, namun masih jauh dari kepatuhan penuh. Sementara itu, skor rata-rata untuk Tata Kelola (3.85) dan Kompetensi Takmir (3.55) berada pada level "cukup baik", yang menunjukkan adanya modal awal untuk perbaikan, meskipun masih banyak ruang untuk peningkatan(Aini & Abidin, 2022).

Hasil Uji Regresi dan Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan uji hipotesis, uji asumsi klasik telah dilaksanakan dan hasilnya menunjukkan bahwa model regresi bebas dari masalah normalitas, multikolinearitas (semua nilai VIF < 10), dan heteroskedastisitas (uji Glejser tidak signifikan). Dengan demikian, model ini layak untuk interpretasi. Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Koefisien Tidak Terstandarisasi (B)	Koefisien Terstandarisasi (Beta)	t	Sig. (p-value)	Keputusan Hipotesis
(Konstanta)	8.542		2.135	0.034	
Kualitas Tata Kelola (X1)	11.589	0.412	6.231	< 0.001	H1 Diterima
Ukuran Masjid (X2)	1.345	0.089	1.456	0.148	H2 Ditolak
Kompetensi Takmir (X3)	8.432	0.358	5.488	< 0.001	H3 Diterima
R Square					0.534
Adjusted R Square					0.522
F-statistic					55.781
					< 0.001

Hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan (F = 55.781, p < 0.001), artinya ketiga variabel independen secara bersama-sama mampu memprediksi variabel dependen. Nilai Adjusted R Square sebesar 0.522 mengindikasikan bahwa 52.2%

variasi dalam tingkat kepatuhan penerapan PSAK dapat dijelaskan oleh variasi dalam Kualitas Tata Kelola, Ukuran Masjid, dan Kompetensi Takmir. Hasil uji-t menunjukkan bahwa H1 dan H3 diterima, sedangkan H2 ditolak.

5. PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis mendalam terhadap hasil statistik, menginterpretasikan makna di balik angka, membahas dampak dari temuan, dan menjelaskan signifikansi dari temuan baru yang muncul.

5.1. Kekuatan Pendorong Internal: Tata Kelola dan Kompetensi sebagai Fondasi Kepatuhan

Hasil penelitian secara tegas menunjukkan bahwa Kualitas Tata Kelola (H1 diterima) dan Kompetensi Takmir (H3 diterima) adalah dua pilar utama yang menopang kepatuhan akuntansi di masjid. Pengaruh keduanya tidak hanya signifikan secara statistik (p < 0.001), tetapi juga substansial secara praktis, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien beta terstandarisasi yang tinggi ($\beta = 0.412$ untuk Tata Kelola dan $\beta = 0.358$ untuk Kompetensi). Temuan ini dapat dianalisis melalui kerangka "Motivasi-Kapabilitas".

Kualitas Tata Kelola sebagai Mesin Motivasi Organisasional. Tata kelola yang baik berfungsi sebagai mesin yang menciptakan motivasi dan kemauan (*will*) organisasional untuk menjadi transparan. Ketika sebuah masjid memiliki sistem seperti rapat kerja yang terstruktur, evaluasi program yang rutin, dan pembagian peran yang jelas, maka kebutuhan akan data yang akurat dan laporan yang andal muncul secara alami. Laporan keuangan standar tidak lagi dilihat sebagai beban administratif, melainkan sebagai instrumen vital untuk pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban. Tata kelola yang baik mengubah paradigma dari "kewajiban melaporkan" menjadi "kebutuhan untuk mengetahui". Dampak dari temuan ini sangat besar: upaya untuk mendorong kepatuhan yang hanya berfokus pada pelatihan teknis tanpa memperbaiki sistem tata kelola di sekitarnya kemungkinan besar akan gagal, karena tidak ada permintaan internal (*internal demand*) terhadap informasi yang dihasilkan(Santoso et al., 2024).

Kompetensi Takmir sebagai Kapabilitas Eksekusi. Jika tata kelola adalah "kemauan", maka kompetensi adalah "kemampuan" (*ability*). Hasil yang sangat signifikan untuk variabel Kompetensi Takmir mengkonfirmasi

sebuah kebenaran fundamental: niat baik dan sistem yang canggih tidak akan berguna jika tidak ada sumber daya manusia yang mampu mengeksekusinya. Kompetensi takmir dalam akuntansi adalah jembatan yang menghubungkan antara standar yang ideal dengan praktik yang nyata. Takmir yang kompeten tidak hanya mampu secara teknis, tetapi juga mampu menjadi "penerjemah" dan "advokat" di dalam organisasi, menjelaskan kepada pengurus lain mengapa praktik baru ini penting. Dampak dari temuan ini adalah penegasan bahwa investasi pada modal manusia—melalui pelatihan, lokakarya, dan pendampingan—adalah strategi intervensi yang paling langsung dan efektif untuk meningkatkan kepatuhan(Santoso et al., 2024).

Secara sinergis, kedua faktor ini menciptakan sebuah *virtuous cycle*: tata kelola yang baik menciptakan kebutuhan akan takmir yang kompeten, dan takmir yang kompeten akan memperkuat dan memperbaiki sistem tata kelola yang ada.

5.2. Temuan Baru yang Mendasar: Anomali Ukuran Masjid dan Implikasinya terhadap Teori

Temuan paling menantang dan signifikan dari penelitian ini adalah ditolakannya hipotesis kedua (H2). Secara statistik, tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara ukuran masjid dengan tingkat kepatuhan akuntansi. Ini adalah sebuah anomali yang kuat jika dibandingkan dengan lautan literatur di sektor korporasi yang hampir selalu menemukan hubungan positif antara ukuran dan tingkat pengungkapan. Temuan ini bukan sekadar hasil statistik, melainkan sebuah temuan baru yang mendasar yang memaksa kita untuk merefleksikan kembali asumsi teoretis yang ada(Syari et al., 2025).

Mengapa Teori Konvensional Gagal? Kegagalan Teori Keagenan dan Teori Legitimasi untuk berlaku di sini dapat dijelaskan oleh beberapa hipotesis.

1. "Logika Iman" versus "Logika Pasar": Hubungan utama dalam masjid bukanlah antara prinsipal (investor) dan agen (manajer) yang dimotivasi oleh kepentingan ekonomi, melainkan hubungan yang didasarkan pada ikatan spiritual dan misi keagamaan bersama (*covenantal relationship*). Legitimasi seorang takmir tidak terutama berasal dari kinerja finansial masjid, melainkan dari integritas personal, kedalaman ilmu agama, dan khidmah kepada umat.

Akibatnya, tekanan untuk akuntabilitas formal tidak meningkat secara proporsional dengan peningkatan aset, berbeda dengan perusahaan di mana semakin besar aset, semakin besar pula tuntutan dari investor.

2. Homogenitas Ekspektasi Pemangku Kepentingan: Berbeda dengan perusahaan yang memiliki beragam pemangku kepentingan (investor, kreditur, pemerintah, analis), pemangku kepentingan utama masjid (jamaah) cenderung memiliki ekspektasi yang relatif homogen, yaitu terlaksananya program keagamaan dan sosial dengan baik. Ekspektasi ini mungkin tidak terlalu sensitif terhadap skala operasional masjid(Nasiruddin et al., 2021).
3. Hipotesis Alokasi Sumber Daya Misi-Sentris: Ada kemungkinan bahwa pada masjid yang lebih besar, tekanan justru lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya secara langsung ke program-program yang terlihat dan dirasakan manfaatnya oleh umat (pembangunan fisik, santunan, kegiatan dakwah). Kepatuhan akuntansi, yang merupakan aktivitas *back-office*, mungkin dipersepsikan sebagai kegiatan administratif yang "memakan" sumber daya dari misi utama, sebuah persepsi yang bisa jadi lebih kuat di masjid-masjid besar yang memiliki banyak program untuk didanai(Hidayati & Ahmad, 2025).

Dampak dan Implikasi dari Temuan Baru Ini. Dampak dari temuan anomali ini sangatlah luas. Secara teoretis, ini adalah panggilan untuk mengembangkan atau mengadaptasi teori tata kelola dan akuntabilitas yang lebih spesifik untuk konteks organisasi berbasis keyakinan (*Faith-Based Organizations*). Teori-teori yang diimpor langsung dari sektor bisnis terbukti tidak sepenuhnya cocok. Secara kebijakan, temuan ini secara radikal menantang pendekatan regulasi yang berbasis ukuran. Banyak peraturan untuk sektor nirlaba di berbagai negara menggunakan ambang batas aset atau pendapatan untuk menentukan kewajiban pelaporan atau audit. Temuan ini menyiratkan bahwa pendekatan "satu ukuran untuk semua" yang berbasis skala tidak efektif dan salah sasaran untuk sektor masjid. Intervensi kebijakan harus berfokus pada pembangunan kapabilitas, bukan pada penargetan masjid besar semata(Hidayati & Ahmad, 2025).

6. KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian kuantitatif ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa modernisasi akuntansi di sektor masjid Indonesia secara dominan didorong oleh faktor-faktor internal, bukan faktor eksternal seperti skala organisasi. Secara spesifik, penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas sistem tata kelola dan tingkat kompetensi sumber daya manusia (takmir) adalah determinan utama yang secara positif dan signifikan mempengaruhi tingkat kepatuhan masjid dalam menerapkan PSAK 45 dan 101. Sebaliknya, ukuran masjid, yang selama ini dianggap sebagai proksi penting untuk tekanan publik dalam literatur korporat, terbukti tidak menjadi pendorong signifikan. Temuan anomali ini menjadi kontribusi utama penelitian ini, yang menyoroti keunikan organisasi berbasis keyakinan dan perlunya pendekatan teoretis serta kebijakan yang lebih kontekstual. Kunci untuk membuka potensi penuh masjid terletak pada penguatan sistem internal dan investasi pada manusianya(Santoso et al., 2024).

Implikasi

Implikasi dari temuan ini bersifat multi-dimensi:

- Implikasi Teoretis: Penelitian ini menyerukan perlunya pengembangan "Teori Tata Kelola untuk Organisasi Berbasis Keyakinan" yang mempertimbangkan faktor-faktor unik seperti motivasi spiritual, modal sosial berbasis kepercayaan, dan logika institusional yang berbeda dari logika pasar(Al Azhar et al., 2023).
- Implikasi Praktis bagi Takmir: Fokus utama DKM seharusnya adalah membangun "mesin" organisasi yang sehat dan meningkatkan "skill" para operatornya. Ini berarti merancang sistem dan prosedur internal (SOP) yang jelas, serta secara proaktif mengalokasikan anggaran untuk pelatihan dan pengembangan kapasitas bendahara dan staf administrasi. Upaya untuk sekadar "membesarkan" masjid tanpa diimbangi penguatan fondasi internal ini tidak akan secara otomatis meningkatkan akuntabilitasnya(Z. I. Ahmad et al., 2022).
- Implikasi Kebijakan bagi Regulator dan Organisasi Pembina (DMI, Kemenag): Kebijakan dan program pembinaan harus beralih dari pendekatan yang berbasis ukuran (*size-based*) ke pendekatan yang berbasis kapabilitas (*capability-based*). Alih-alih membuat aturan yang berbeda

untuk masjid besar dan kecil, sumber daya sebaiknya difokuskan pada penyediaan modul pelatihan standar, pendampingan teknis, serta template sistem tata kelola yang mudah diadopsi oleh masjid dengan berbagai skala(Z. Ahmad, 2022).

Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini, terlepas dari temuannya, memiliki beberapa keterbatasan. Penggunaan data survei cross-sectional tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausalitas secara definitif; ia hanya menunjukkan asosiasi. Selain itu, pengukuran variabel tata kelola dan kompetensi yang berbasis persepsi rentan terhadap *social desirability bias*. Penelitian selanjutnya dapat mengatasi keterbatasan ini dengan menggunakan desain longitudinal untuk mengamati perubahan kepatuhan dari waktu ke waktu. Penggunaan data yang lebih objektif, seperti analisis konten AD/ART masjid atau hasil tes kompetensi langsung, juga akan memperkuat validitas temuan. Terakhir, model ini baru menjelaskan sekitar 52.2% dari variasi kepatuhan. Ini membuka peluang besar bagi penelitian di masa depan untuk mengeksplorasi determinan-determinan lain, seperti pengaruh adopsi teknologi informasi, peran dan keefektifan dewan pengawas, serta dampak dari tekanan jamaah yang terorganisir(Maulana et al., 2025).

Daftar Pustaka

- Abidin, A. Z., & Ilma Ahmad, Z. (2023). Revitalisasi Dompot Digital OVO Invest Luncurkan Layanan Investasi Syariah Tinjauan Maqasid Syariah. *Jurnal Tjjarotana, Vol 4 No 2*.
- Ahmad, Z. (2022). bahasa indo. *Ibnu Abbas, vol 1 no 2*.
- Ahmad, Z. I. (2025). *Analisis kaidah ushul fiqh dalam menyikapi inovasi produk ekonomi digital syariah*. 06(01).
- Ahmad, Z. I., Husen, M. N., & Abidin, N. (2025). Arah Kebijakan Hukum Syariah dalam Menghadapi Tantangan Modernitas Transaksi Non-Tunai. *IFADAH: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Syariah, Vol 1 No 1*.
<https://ejournal.stiesbabussalam.ac.id/index.php/ifadah/article/view/99>
- Ahmad, Z. I., Rahmawati, L., & Rukmana, S. (2022). Peranan Islamic Social Justice Untuk Membangun Kesejahteraan Umat Di Masa Pandemi Covid-10. *Jurnal Istiqro:*

- Jurnal Hukum Islam, Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 16–28.
<https://doi.org/10.30739/istiqro.v8i1.1268>
- Aini, Q., & Abidin, Z. (2022). Analisis Komparasi Pemikiran Ekonomi Islam Antara Abu Yusuf, Ibnu Taimiyah, Dan Ibnu Khaldun. *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam*.
<https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i2.10514>
- Al Azhar, M. F., MSB, S., & MI, A. (2023). Efektivitas Pendistribusian Zakat pada Program Regab Rumah Layak Huni Mustahiq Tahun 2022. *Jurnal Tijaratana, Vol 4 No 1*.
- Hidayati, N. L., & Ahmad, Z. I. (2025). Analisis Efektivitas Dana Desa dalam Mendukung UMKM Syariah di Daerah Pedesaan. *Tijaratana : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Syariah*, 6(2).
<https://ejournal.stiesbabussalam.ac.id/index.php/tijaratana/article/view/101>
- Maulana, K., Jombang, S. B., Nasirin, M. K., Jombang, S. B., Nasiruddin, M., & Jombang, S. B. (2025). *STUDI ANALISIS PERAN PERBANKAN SYARI ' AH DALAM PENGEMBANGAN PEREKONOMIAN DI PONDOK PESANTREN*. 01(01).
- Nasiruddin, M., Umam, S., & Lailatul, F. (2021). Tinjauan Etika Bisnis Islam terhadap Sistem Reseller pada Transaksi Jual Beli Kosmetik di Anisa Beauty Care Jombang. *Tijaratana Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Syariah, Vol 2 No 1*.
- November, N., Husen, M. N., Ahmad, Z. I., Shiddiq, J., Wahid, A., Maulana, K., & Nasirin, M. K. (2025). *SOCIETY : Jurnal Pengabdian Masyarakat , Empowerment of UP2K Cadres through the Sharia Financial Literacy Program as an Effort to Strengthen MSMEs in Sajen Village , Pacet District , Mojokerto Regency* *SOCIETY : Jurnal Pengabdian Masyarakat* ,. 4(6), 1049–1055.
- Santoso, M. S. B., Husen, M. N., Ahmad, Z. I., & Dimiyati. (2024). Restrukturisasi Syariah : Upaya Cidera Janji (Wanprestasi) Investasi Syariah. *Jurnal Darussalam : Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, Vol XV No*.
- Syari, P., Di, A. H., Isu, T., Phising, T., Shiddiq, J., Jombang, S. B., Hidayati, N. L., & Jombang, S. B. (2025). *ANALISIS EFEKTIVITAS PENGGUNAAN M-BANKING PADA*. 01(01).
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120.
- Huda, M., Anggraini, D., & Hudori, K. (2019). Akuntabilitas pengelolaan dana masjid: Studi kasus pada masjid di Kota Palembang. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 7(2), 123-140.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. IAI.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Mardiasmo. (2018). *Akuntansi Sektor Publik (Edisi Terbaru)*. Penerbit Andi.
- Nizar, M. A. (2021). Transparansi dan akuntabilitas keuangan masjid: Sebuah urgensi di era digital. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 8(5), 621-630.
- Pusat Kajian Filantropi Islam. (2024). *Laporan Tahunan Filantropi Masjid di Indonesia*. Jakarta: PKFI Press.
- Sulistyo, A. B. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi akuntabilitas laporan keuangan masjid. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(3), 455-470.